

**KONSTRUKSI REALITAS DI MEDIA ONLINE (STUDI ANALISIS FRAMING
TERHADAP PEMBERITAAN RUU PERMUSIKAN DI MEDIA ONLINE
DETIK.COM)**

Faizuddin Rahmatulloh, Yanuar Luqman, S.Sos, M.Si
udinesta14@gmail.com

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Informasi menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat saat ini. Sebagai platform yang mudah diakses dan menyajikan informasi secara cepat, media online seperti Detik.com menjadi pilihan utama bagi masyarakat. Seringkali kita menemukan banyak perbedaan dalam penyajian berita oleh media-media online. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan sudut pandang dan agenda media yang dimiliki media tersebut. Perbedaan penyajian berita tersebut akhirnya menciptakan realitas media yang memiliki efek langsung kepada bagaimana masyarakat memahami sebuah isu/peristiwa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembingkaihan yang dilakukan Detik.com dalam pemberitaan isu RUU Permusikan. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Framing Pan don Kosicki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com memiliki kecenderungan untuk memihak DPR RI sebagai penyusun RUU Permusikan dengan menampilkannya sebagai pihak dominan. Detik mengkonstruksikan jajak pendapat RUU Permusikan sebagai awal bentuk kerjasama musisi dan DPR RI dalam menyusun RUU Permusikan. Detik berusaha menutupi fakta bahwa dalam pertemuan tersebut ditemukan banyak kekurangan yang melemahkan RUU Permusikan. Hal ini ditujukan untuk membentuk persepsi positif khalayak terhadap RUU Permusikan. Keberpihakan Detik tersebut juga diperkuat dengan menggambarkan RUU Permusikan sebagai regulasi yang dibutuhkan oleh musisi dengan menampilkan sisi-sisi positifnya.

Kata kunci: Detikcom, Framing, Konstruksi Realitas, RUU Permusikan.

ABSTRACT

Information has become one of the main needs of society today. As a platform that is easily accessed and presented with full information, online media such as Detikcom are the first choice for the community. We often find many differences in how the news reported by online media. This is caused by differences in point of view and media agendas powned by media itself. The difference in how the news reported is a result of the reality created by the media which has a direct effect on the community that shapes understanding of the issue/event.

This research tries to define the form of framing conducted by Detickcom in reporting the issue of RUU Permusikan. This research used Pan and Kosicki framing analysis method to decode the news. The result of this research indicate that Detikcom has interest in siding to DPR RI as the compiler of RUU Permusikan by presenting them as the dominanty party. Detik construct Jajak pendapat RUU Permusikan as an initial form of cooperation between musician and DPR RI in drafting process of RUU Permusikan. Detikcom tried to hide the fact that in this discussion that musicians found a lot of bug on the draft. This is intended to form a positive public perception of RUU Permusikan. Detik alignment also built by represent RUU Permusikan as a musician needs by feature only the postive point of view. In addition, Detik try to change th epublic perception

Keyword: Detikcom, Framing, Construction of Reality, RUU Permusikan.

PENDAHULUAN

Pers di Indonesia selain memiliki fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Dalam fungsi ini, pers harus menyoediki kinerja pemerintah dan perusahaan, serta memberitakan apa yang berjalan baik dan apa yang tidak berjalan baik (Kusumaningrat, 2005: 27-29). Sobur (dalam Ardianto, 2004: 206) menambahkan, dalam menjalankan fungsinya, pers harus memberikan informasi dan fakta yang benar dari berbagai sumber berita. Namun, media seringkali secara tidak sadar lebih banyak menyorot narasumber resmi dalam pemberitaan. Hal ini karena media memiliki kebijakan redaksional dalam memproduksi sebuah berita. Karena faktor tersebut, media massa tidak menampilkan peristiwa apa adanya atau disebut dengan konstruksi sosial media massa.

Pemberitaan mengenai Perpres Tenaga Kerja Asing memenuhi media massa sejak perencanaan hingga pasca penerbitan aturan tersebut. Hal utama yang menjadi sorotan yakni peluang kerja pekerja lokal yang terancam dengan hadirnya tenaga kerja asing. Peningkatan jumlah tenaga kerja asing pada 2017 dianggap tidak diperlukan. Akademisi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Fithra Faisal H, menjelaskan bidang pekerjaan pekerja asing bisa digantikan oleh tenaga kerja lokal yang jumlahnya besar. Saat ini terdapat 43% tenaga kerja Indonesia berpendidikan SD dan SMP yang masuk dalam kategori kerah biru. (Ringkang, 2019: 1).

Selain itu, terdapat beberapa pasal yang bermasalah dan tidak sesuai dengan UU Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003. Pertama, pasal 10 yang menyebutkan pemberi kerja TKA tidak wajib memiliki Rencana Penggunaan Tenaga Kerja Asing (RPTKA) untuk mempekerjakan TKA

yang merupakan pemegang saham dan menjabat sebagai anggota direksi, pegawai diplomatik dan TKA pada jenis pekerjaan yang dibutuhkan pemerintah. Hal ini bertentangan dengan UU tentang Ketenagakerjaan pasal 42 dan 43 ayat (1) yang mengharuskan pemberi kerja mendapat RPTKA dan TKA memiliki izin tertulis dari Kementerian Ketenagakerjaan. Kedua, pasal 19 yang mengatur visa izin terbatas (Vitas). TKA diwajibkan memiliki Vitas untuk dapat bekerja di Indonesia. Dalam pasal tersebut, penerbitan Vitas oleh pejabat imigrasi dilakukan maksimal dua hari. Pasal ini dianggap memberi pelanggaran bagi pekerja asing untuk bekerja di Indonesia. Ketiga, dalam pasal 26 tidak secara gamblang mengharuskan pemberi kerja TKA untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada TKI. Pemberi kerja TKA hanya wajib menunjuk TKI untuk menjadi pendamping TKA, tetapi tidak disebutkan jumlah yang harus mendampingi TKA dan diberi pelatihan oleh pemberi kerja TKA. Pasal ini dianggap tidak tegas mewajibkan setiap TKA memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) kepada tenaga kerja lokal. (Akbar, 2018: 1).

Akan tetapi, Harian Kompas justru mengedepankan informasi dari narasumber pemerintah dalam pemberitaan Perpres Tenaga Kerja Asing. Kompas kurang memberi ruang pada kelompok pekerja Indonesia sebagai kelompok yang terdampak Perpres Tenaga Kerja Asing. Selain itu, Kompas lebih banyak memberi ruang pada sumber berita yang berlokasi di Jakarta, padahal tenaga kerja asing di Indonesia tersebar di beberapa daerah.

Faktor internal seperti latar belakang pengelola media dan rutinitas media, serta faktor eksternal seperti sumber berita mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Faktor-faktor tersebut berdampak pada cara Kompas menyajikan realitas dalam pemberitaan mengenai Perpres Tenaga Kerja Asing. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin

mengetahui bagaimana Harian Kompas membingkai pemberitaan mengenai Perpres Tenaga Kerja Asing.

RUMUSAN MASALAH

Dinamika isu RUU Permusikan ini menjadi sebuah topik yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Berbagai media online sebagai salah satu penyedia informasi berusaha menyajikan perkembangan tentang isu ini secara aktual dan faktual. Penyajian perkembangan informasi yang cepat oleh media online menjadi sebuah poin plus yang membuat media ini diminati oleh masyarakat, salah satunya adalah Detiknews.

Detiknews sebagai salah satu media online nasional, tentu tidak melewatkan kasus ini untuk dimasukkan ke dalam pemberitaannya. Sebagaimana setiap karakter memiliki kepribadian dan ciri khas sendiri, perusahaan media online juga memiliki karakter tersendiri. Karakter inilah yang mendorong setiap perusahaan media online membuat kebijakan redaksionalnya sendiri. Hal ini yang dipakai sebagai acuan oleh setiap wartawan mereka dalam melakukan tugasnya. Kebijakan redaksional dalam sebuah perusahaan media online juga seringkali dihubungkan dengan agenda publik yang dimiliki media tersebut. Untuk itu, fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi realitas yang dilakukan oleh Detiknews dalam pemberitaannya terkait isu RUU Permusikan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media online Detiknews tentang pemberitaannya terkait isu rancangan undang-undang permusikan.

KERANGKA TEORI

Media memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk opini publik. Selain menyampaikan informasi, media juga memiliki kepentingan tertentu dalam menyampaikan pesan dan keberpihakan mengenai suatu peristiwa. Dinamika isu RUU Permusikan menjadi sebuah topik yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat. Berbagai media online sebagai salah satu penyedia informasi berusaha menyajikan perkembangan tentang isu ini secara aktual dan faktual, tak terkecuali Detik.com.

Paradigma yang digunakan di sini yaitu paradigma konstruktivis. Paradigma ini menganggap bahwa pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Terdapat dua karakteristik penting dalam paradigma konstruksionis. Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna diartikan sebagai proses aktif yang diinterpretasikan seseorang dalam suatu pesan. Kedua, paradigma ini memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pesan dianggap bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Komunikator akan memilih fakta tertentu yang akan disampaikan pada komunikan, memberikan pemaknaan sendiri terhadap suatu peristiwa dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuannya sendiri.

Teori yang digunakan adalah teori *framing*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi skema di mana individu memandang dunia. Pan Kosicki secara sederhana mendefinisikan *framing* sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita. Sebagai

sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk membangun suatu proposisi dan menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak pada realita atau kejadian di lapangan. Penelitian kualitatif berupaya memandang apa yang terjadi di dunia tersebut dan melekatkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya (Bungin, 2003:82).

Penelitian ini bersifat deskriptif. Peneliti ingin menampilkan gambaran mengenai suatu peristiwa dengan setiap perincian situasi, setting sosial, dan hubungan di dalamnya. Penelitian ini dipadukan dengan menggunakan metode analisis *framing* yang dikemukakan Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana mediamassa detiknews melakukan pembedaan dalam pemberitaan terkait isu RUU Permusikan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengkategorikan berita-berita yang dianalisis ke dalam beberapa kategorisasi *frame* yang dapat dijadikan acuan dalam mengkaji pemberitaan yang dilakukan mediamassa. Kategorisasi *frame* tersebut adalah: **Konflik**, yang menunjukkan konflik kepentingan yang terjadi di antara kelompok sosial

masyarakat. **Ekonomi**, yang menampilkan informasi berkaitan dengan kerugian dan keuntungan ekonomi. **Kemajuan**, yang mengacu pada konteks kemajuan yang berdimensi ilmu pengetahuan dalam berita. **Etika dan hukum**, dimana tema berita yang diangkat ditulis dalam perspektif moralitas, etika dan hukum yang berlaku. **Personalisasi**, dimana berita yang ditulis memfokuskan pada pandangan individu/personal dalam menjelaskan suatu peristiwa (Dahinden, 2006: 108).

Dari 5 pemberitaan yang dianalisis, 3 berita memunculkan *frame* konflik, 1 ekonomi, 1 hukum. Dalam berita yang menggunakan *frame* konflik misalnya, berita diarahkan menggunakan koridor yang menguntungkan satu pihak. Seperti pada berita yang berjudul “Anang Hermansyah Cerita Lahirnya RUU Permusikan yang Kini diributkan”, Artikel ini condong mengungkap upaya-upaya DPR RI dalam menyusun RUU permusikan dari awal. Upaya-upaya ini ditampilkan untuk merubah citra RUU Permusikan dan DPR RI menjadi lebih baik di mata publik. Pada berita berjudul “PAPPRI Sepakat Revisi, Sayang untuk Dicabut dari Prolegnas”, *frame* konflik dimunculkan dengan klaim yang dibuat oleh Bens Leo untuk mempengaruhi publik dengan menyatakan telah membuat dengan Musisi untuk merevisi RUU Permusikan. Bias makna di konteks ini adalah bagaimana musisi hanya dinominalisasikan sebagai musisi keseluruhan, meskipun pada faktanya hanyalah sebuah band bernama Cupumanik.

Frame Ekonomi dibalut pada berita yang berjudul “Vira Talisa Harapkan Aturan Hukum yang Jelas pada RUU Musik”. Artikel ini mengungkapkan bagaimana hak dan kewajiban musisi di bidang ekonomi (royalti dan pajak) belum sepenuhnya diatur. Sehingga memunculkan opini bahwa RUU Permusikan dapat mengisi lubang regulasi tersebut.

Frame Hukum digunakan Detik dalam berita yang berjudul “Anang soal RUU Permusikan: Uji Kompetensi Memang Tampak Absurd, tapi...” Artikel ini dimunculkan dalam konstruksi dimana dibalik kekurangan yang ada di Uji Kompetensi, Regulasi ini memiliki peran penting dalam industri, terutama di kancah Internasional.

Jajak pendapat merupakan peristiwa yang memiliki efek besar terhadap pembentukan opini publik terhadap RUU Permusikan. Dalam topik tersebut Detik cenderung menampilkannya sebagai sebuah peristiwa yang menyatukan musisi dan DPR dalam kesamaan visi dan tujuan dalam membuat produk hukum berupa regulasi yang mengatur dan melindungi musisi. Detik justru menutupi fakta dimana dalam pertemuan itu, musisi menemukan banyak sekali kekurangan dan pasal-pasal yang tidak memiliki acuan dan nilai yang baku sehingga diindikasikan akan menjadi pasal karet. Hal yang akhirnya menjadi pemicu munculnya protes dari publik terhadap RUU Permusikan.

Pada topik uji sertifikasi, Detik menggambarkan sebuah realitas media dimana publik belum menerima informasi secara utuh tentang bagaimana pentingnya uji sertifikasi musisi tersebut. Detik cenderung menyajikan berita-berita yang berisi tentang kegunaan uji sertifikasi bagi musisi. Detik terkesan menutupi bagian dimana uji sertifikasi membuat ketimpangan antar musisi semakin besar dan pengakuan atas profesi hanya bisa ditentukan dari uji sertifikasi tersebut. Dalam poin ini, Detik justru menghilangkan poin yang seharusnya diketahui oleh publik.

Detik tidak berimbang dalam menyajikan berita mengenai dua topik besar dalam RUU Permusikan tersebut. Ketidakberimbangan informasi tersebut dinarasikan Detik untuk membentuk sebuah realitas baru dalam benak publik dimana RUU Permusikan tidak memiliki

banyak kekurangan yang berarti dan kedua belah pihak memiliki *concern* yang tinggi untuk menyelesaikannya. Realitas media yang cenderung memihak kepada citra baik DPR RI sebagai penyusun RU Permusikan. Hal ini sesuai dengan salah satu efek dari *framing* yang mempengaruhi khalayak yaitu media akan menampilkan satu fakta dan mengabaikan fakta yang lain sehingga menciptakan sebuah realitas baru yang bisa mempengaruhi penilaian khalayak (Eriyanto, 2002:230).

Mengacu pada pembahasan setiap perangkat framing diatas, dapat dilihat bahwa Detik berusaha membingkai pemberitaan seputar RUU Permusikan dengan menampilkan sisi-sisi positif dari topik jajak pendapat RUU Permusikan dan uji sertifikasi musisi dengan menyeleksi beberapa fakta-fakta yang ada pada realitas. Sudut pandang tersebut pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Eriyanto, 2002:187).

Detik juga melakukan framing menggunakan kutipan-kutipan yang diberikan oleh sumber informasi di dalam artikelnya. Kutipan berita tersebut justru dinarasikan oleh Detik untuk membentuk sebuah realitas baru dimana RUU Permusikan adalah produk hukum yang patut untuk dikerjakan dan diselesaikan melalui kerjasama kedua belah pihak. Detik memperkuat framing tersebut dengan mengambil sumber yang didominasi oleh pihak penyusun RUU Permusikan.

Setiap berita yang dimuat oleh Detik merupakan laporan dari sebuah peristiwa yang terjadi, seharusnya realitas media yang diupayakan harus mendekati dengan realitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat terpenuhi apabila Detik menuliskan beritanya secara lengkap dengan sumber informasi yang berimbang, objektif dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Namun pada kenyataannya konstruksi realitas yang

dibangun Detik sudah sangat berjarak dengan realitas yang terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat arah bingkai yang dilakukan media online pada saat menyajikan pemberitaan di dalam suatu peristiwa. Fokus pada penelitian ini adalah peristiwa jajak pendapat dan uji sertifikasi musisi yang menjadi salah satu bagian dari isu RUU Permusikan yang berlangsung selama periode Januari - Februari 2019. Peneliti menganalisis pemberitaan Detik.com mengenai isu RUU Permusikan menggunakan metode analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M Kosicki. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Dalam pemberitaan mengenai isu RUU Permusikan, Detik.com memiliki kecenderungan untuk menyajikan artikel dengan bingkai positif dengan menampilkan RUU Permusikan sebagai wujud regulasi yang dibutuhkan musisi.

Dalam pemberitaannya, Detik membingkai isu RUU Permusikan dengan menonjolkan sisi-sisi positif dan menghilangkan pemaknaan negatif sebuah topik/peristiwa dengan menggunakan pemilihan kata, kutipan sumber, hingga gambar pendukung.

Detik cenderung menyajikan porsi pemberitaan yang lebih banyak dari sudut pandang penyusun RUU Permusikan. Hal ini menjadikan Detik tidak berlaku imbang dalam menyajikan berita secara *cover both sides*.

Rekomendasi

Melalui temuan dan pembahasan yang telah disinggung sebelumnya, dapat diajukan beberapa rekomendasi yang dapat peneliti ajukan pada penelitian ini, yaitu:

Rekomendasi Akademis

Penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media secara teks media saja tanpa mempertimbangkan faktor lain yang terdapat di dalam media. Peneliti merekomendasikan pada peneliti lain untuk menggunakan analisis gabungan antara teknik analisis framing dan wawancara mendalam serta menggunakan beberapa media sebagai objek penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih signifikan.

Selain itu agar mendapatkan hasil yang lebih beragam, Peneliti merekomendasikan kepada peneliti lain untuk menggunakan metode analisis framing yang berbeda. Bisa menggunakan metode Robert N. Entman, William A. Gamson dan Andre Modigliani maupun Murray Edelman.

Rekomendasi Praktis

Rekomendasi praktis ini peneliti tujukan untuk jurnalis. Seorang jurnalis yang bertugas untuk mengolah informasi menjadi sebuah berita harus memegang pedoman kode etik jurnalistik dalam perannya sebagai pengungkap fakta dan alat kontrol sosial. Hal ini menuntut jurnalis agar bisa menyajikan berita yang objektif dan bersikap netral agar dapat menghasilkan produk berita yang akurat dan berimbang.

Rekomendasi Sosial

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar pembaca bisa kritis dan cermat dalam memahami informasi yang ada di dalam sebuah pemberitaan. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan untuk memiliki referensi bacaan yang beragam agar dapat memiliki perspektif yang luas dalam melihat sebuah peristiwa yang digambarkan dalam berita.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barus, Sedia Willing. (2010). *JURNALISTIK: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Mediamassa: Kekuatan Pengaruh Mediamassa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap PETER L, BERGER & THOMAS LUCKMANN*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dahinden, Urs. (2006). *Framing eine integrative Theorie der Massenkommunikation*. Konstanz: UVK Verlagsgesellschaft
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Eriyanto. (2008). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik media*. Yogyakarta: PT LKIS.
- Griffin, EM. (2012). *A' First Look at Communication Theory: 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Mediamassa: Sebuah Studi Critical Disclosure Analysis Terhadap Berita-berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. Singapore: SAGE Publication.
- Sobur, Alex. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarto dan Hermawan. (2011). *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Jakarta: ASPIKOM.

Tamburaka, Apriadi. (2012). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Yogyakarta: Andi Offset.

Internet:

- Ardian, Dicky. (2019). *Tarik Ulur RUU Permusikan, Glenn Fredly Minta Musisi Jangan Terpecah Belah* https://hot.detik.com/music/d-4412117/tarik-ulur-ruu-permusikan-glenn-fredly-minta-musisi-jangan-terpecah-belah?_ga=2.131123791.1927881134.1566794847-453979359.1566794847 (diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 19:33 WIB)
- Debora, Yantina. (2019). *Petisi RUU Permusikan: Daftar 19 pasal yang Dianggap Bermasalah*. <https://tirto.id/petisi-ruu-permusikan-daftar-19-pasal-yang-dianggap-bermasalah-dfQR> (diakses pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 15:40 WIB)
- Dhyaksa, Andya. (2019). *Ramai-ramai menolak RUU Permusikan*. <https://beritagar.id/artikel/berita/ramai-ramai-menolak-ruu-permusikan> (diakses pada tanggal 19 Mei 2019 pukul 16:30 WIB)
- Friana, Hendra. (2019). *Koalisi Belum Satu Suara dan Tegas Soal RUU Permusikan* <https://tirto.id/koalisi-belum-satu-suara-dan-tegas-soal-ruu-permusikan-df8h> (diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 19:44 WIB)
- Maharani, Tsarina. (2019). *Muncul Petisi Tolak RUU Permusikan, Anang Hermansyah Ajak Cari Solusi* https://news.detik.com/berita/d-4414349/muncul-petisi-tolak-ruu-permusikan-anang-hermansyah-ajak-cari-solusi?_ga=2.203468112.1927881134.1566794847-453979359.1566794847 (diakses pada tanggal 8 April 2019 pukul 20:34 WIB)
- Noviyanto. (2011). *Detikcom Resmi Dibeli Chairul Tanjung Transcorp Rp 540*

- Miliar*
<https://www.lensaindonesia.com/2011/08/04/detikcom-resmi-dibeli-chairul-tanjung-terjual-rp-540-miliar.html>
 (diakses pada tanggal 17 Oktober 2019 pukul 11:16 WIB)
- Perkasa, Muhammad. (2015). *Nasib Industri Musik di Tengah Pembajakan*
<https://marketears.com/nasib-industri-musik-di-tengah-pembajakan/> (diakses pada tanggal 6 September 2019 pukul 18:20 WIB)
- Redaksi. (2019). *Inside Detik: Copyright*
<https://www.detik.com/dapur/copyright>
 t (diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 10:53 WIB)
- Redaksi. (2019). *Inside Detik: Disclaimer*
<https://www.detik.com/dapur/disclaimer>
 er (diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 10:44 WIB)
- Redaksi. (2019). *Inside Detik: Redaksi*
<https://www.detik.com/dapur/redaksi>
 (diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 10:32 WIB)
- Redaksi. (2019). *Site-Tag #RUUPermusikan at detik.com*.
<https://www.detik.com/tag/ruu-permusikan/?sortby=time&page=1>
 (diakses pada 16 Oktober 2019 pukul 14:02 WIB)
- Redaksi. (2019). *Top Sites in Indonesia*.
<https://www.alexa.com/topsites/countries/ID> (diakses pada 7 September 2019 pukul 21:10 WIB dan 17 Oktober 2019 pukul 11:28 WIB)
- Redaksi. (2019). *Top News and Media in Indonesia*.
<https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media> (diakses pada 7 September 2019 pukul 21:10 WIB)
- Riyadi, Danilla. (2019). *Petisi: #TolakRUUPermusikan*
<https://www.change.org/p/saya-tolakruupermusikan-dpr-ri> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019 pukul 12:33 dan 16:30 WIB)
- Saraswati, Dyah. (2019). *Sejumlah Musisi Pergi ke DPR Kawal RUU Musik*.
<https://hot.detik.com/music/d-4403888/sejumlah-musisi-pergi-ke-dpr-kawal-ruu-musik> (diakses pada tanggal pada 24 Desember 2019 pukul 11:03 WIB)
- Setiyawan, Riyan. (2019). *Musisi Indonesia Usul RUU Permusikan Bahas Tata Kelola Industri*
<https://tirto.id/musisi-indonesia-usul-ruu-permusikan-bahas-tata-kelola-industri-dfiv> (diakses pada 19 Mei 2019 pukul 16:02 WIB)
- Tri Kurniawan, Akbar. (2011). *Chairul Tanjung Beli Detik.com*
<https://bisnis.tempo.co/read/344151/chairul-tanjung-beli-detik-com/full&view=ok> (diakses pada 17 Oktober 2019 pukul 11:06 WIB)

Skripsi:

- Mawardi, Gema. (2012). *Pembingkaian Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tridona, Boby. (2015). *Politik Media dalam Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Detik.com dan Vivanews.com tentang Isu Aburizal Bakrie Terkait Pemilihan Presiden 2014)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Malida, Venny. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur DKI Jakarta dan DPRD DKI Jakarta di Media Online*. Lampung: Universitas Lampung.